

BAB II

PROSES PRODUKSI KERAJINAN KULIT SEBAGAI OBYEK WISATA

2.1. Penangkaran Buaya dan ular

2.1.1. Pengertian

Penangkaran buaya dan ular adalah tempat pengembangbiakan hewan buaya dan ular mulai dari telur hingga siap untuk dipanen. Penangkaran buaya dan ular membutuhkan penanganan khusus karena kedua jenis binatang ini tergolong buas dan langka.

2.1.2. Fungsi dan Tujuan

1. Fungsi

Penangkaran buaya dan ular selain untuk pengembangbiakan juga sebagai pensuplay kulit mentah bahan pembuatan kulit samakan dan bahan pembuatan kerajinan kulit serta sebagai pensuplay daging dan organ reptil.

2. Tujuan

Dengan adanya penangkaran buaya dan ular ini kegiatan kerajinan kulit buaya dan ular dapat berjalan tanpa harus mengurangi jumlah buaya dan ular di alam bebas sekaligus sebagai obyek wisata dan penelitian.

2.1.3. Profil Buaya dan Ular

1. Buaya

a. Habitat

Buaya yang sering diternakan banyak ditemukan di daerah rawa – rawa yang ditumbuhi oleh tanaman bakau.

b. Pembagian Umur Buaya

• Telur

Telur buaya menetas dalam jangka waktu 89 hari, buaya menyimpan telurnya dengan menimbun tanah atau dedaunan. Buaya dapat bertelur 10 sampai 20 butir sekali bertelur.

• Anak buaya

Buaya anak berumur 0 tahun hingga 2 tahun

• Buaya Remaja

Buaya remaja berumur antara 2 sampai 4 tahun. Pada umur ini buaya dapat dipanen dan diambil kulit, organ dan dagingnya

- Buaya Dewasa

Buaya dewasa berusia 5 tahun hingga ratusan tahun. Buaya mulai bertelur pada usia 7 tahun.

c. Jenis Buaya

Jenis buaya dibagi berdasarkan bentuk moncong dan posisi giginya.

- Buaya rawa / buaya biasa

Buaya jenis ini memiliki moncong lebar. Posisi gigi atas keluar semua sedang gigi bawah hanya dua buah yang mencuat keluar.

- Aligator

bentuk moncong buaya alligator mirip dengan moncong buaya rawa tetapi berukuran lebih besar. Posisi gigi atas keluar semua sedang gigi bawah tidak terlihat.

- Buaya Gavial

Buaya ini memiliki moncong seperti paruh burung, panjang dan kecil. Posisi gigi atas dan bawah keluar semua dan berselang seling

d. Perilaku

Secara umum buaya merupakan hewan amphibi artinya hidup didua alam sehingga mereka sangat membutuhkan lingkungan berair dan lingkungan daratan.

- Bertelur

Buaya bertelur setelah berusia 7 tahun. Di habitat aslinya buaya bertelur di daratan dengan cara menutupi telurnya dengan tanah atau dedaunan, kemudian ditutupi dengan dedaunan atau tanah sehingga tetap terjaga kehangatannya dan dari gangguan predator.

- Berada di air

Buaya mempunyai kulit yang tidak tahan panas sehingga mereka sering berendam dalam air berlumpur untuk mendinginkan badan, atau pada saat mereka sedang mencari mangsa.

- Berada di daratan

Pada saat mereka kenyang, istirahat atau dalam keadaan panas, buaya lebih senang berada di darat, berdiam diri. Pada saat ini buaya cenderung lebih pasif kecuali pada masa – masa kawin dan bertelur.

1. Ular

a. Habitat

Ular jenis ini membutuhkan habitat dengan pepohonan yang rapat seperti di hutan rimba atau hutan bakau sebagai tempat bersembunyi dan menunggu mangsanya.

b. Pembagian Umur

Sama seperti halnya buaya, ular terbagi atas 4 jenis umur yaitu :

- Telur

Sekali bertelur ular dapat menghasilkan antara 5 – 1 butir dan menetas setelah 30 hari.

- Ular Kecil

Berumur dari 0 – 2 tahun

- Ular Remaja

Berumur antara 2 – 4 tahun

- Ular dewasa

Berumur antara 4 tahun keatas. Pada umur ini ular sudah dapat diambil kulitnya

b. Jenis

Ular yang biasa diternakan adalah jenis ular berukuran besar seperti sanca dan sowo kembang dimana ular tersebut memiliki corak kulit kembang dan loreng – loreng dengan panjang bisa mencapai 15 m.

c. Perilaku

Secara umum ada beberapa perilaku ular sesuai dengan keadaan ular tersebut.

- Bertelur

Pada masa kawin hingga bertelur ular memiliki sifat lebih agresif namun ular cenderung untuk bersembunyi menghindari dari makhluk lainnya.

- Mencari mangsa

Ular biasanya mencari mangsa dengan menunggu dan bersembunyi di pepohonan atau tempat lain. Kecuali ketika makanan sulit didapat ular cenderung menyerang.

- Bersembunyi dan ganti kulit

Pada saat ganti kulit ular lebih bersifat pasif berdiam diri ditempat bersembunyi untuk ganti kulit.

2.2. Kerajinan Kulit

2.2.1. Pengertian dan Fungsi

Kerajinan kulit adalah barang yang pengerjaannya menggunakan bahan baku kulit hewan yang telah diawetkan. Pusat kerajinan kulit merupakan tempat pengolahan kulit menjadi kulit samakan dan tempat produksi barang kerajinan sekaligus sebagai tempat promosi dan penjualan hasil produksinya sehingga pengunjung dapat lebih mudah membeli barang kebutuhannya juga sebagai wadah informasi dan penelitian mengenai proses produksi barang kerajinan.

2.2.2. Proses produksi Kulit

1. Pengulitan / Penyesetan

Buaya dan ular setelah mati dibersihkan kemudian dikuliti dengan cara digantung.

2. Pembersihan

Dalam tahap ini kulit dibersihkan dari daging, kotoran dan darah yang masih menempel. Pada tahap ini di hasilkan limbah cair dan berbau amis.

3. Pengawetan / Pengobatan

Kulit pada tahap ini diawetkan dengan direndam dalam obat kimia Natrium Arsenat atau phenol dan sejenisnya, pada tahap ini dihasilkan limbah dan bau yang menyengat akibat reaksi kimia.

4. Pengeringan

Kulit kemudian dijemur disinari matahari dengan cara dipentangkan di atas papan.

5. Perendaman

Tujuan dari perendaman ini agar untuk mengembalikan kadar air yang hilang pada waktu pengawetan serta untuk membersihkan kulit dari kotoran dan sisa bahan pengawet. Sebelum direndam kulit terlebih dahulu dicuci dan ditimbang.

6. Pengapuran

Tujuan dari pengapuran adalah untuk menghilangkan lemak, zat kulit, epidermis dan sisik serta zat – zat lain yang tidak diperlukan.

7. Pembuangan Kapur

Dalam tahap ini kulit dibersihkan dari kapur dan zat lain yang tertinggal

1. Pengasaman

Proses pengasaman bertujuan untuk menghentikan kerja enzim serta menyiapkan kulit dalam kondisi asam sehingga lebih tahan lama terhadap bakteri pembusuk selama proses pengolahan dan penyimpanan.

2. Peminyakkan

Peminyakan dilakukan untuk mendapatkan kulit yang lemas dan fleksibel sehingga mudah dibentuk.

3. Pengeringan

Kulit kemudian dikeringkan di atas papan dan ditekan dengan kaca agar sisa larutan keluar. Penjemuran tidak terkena sinar matahari langsung.

4. Peregangan

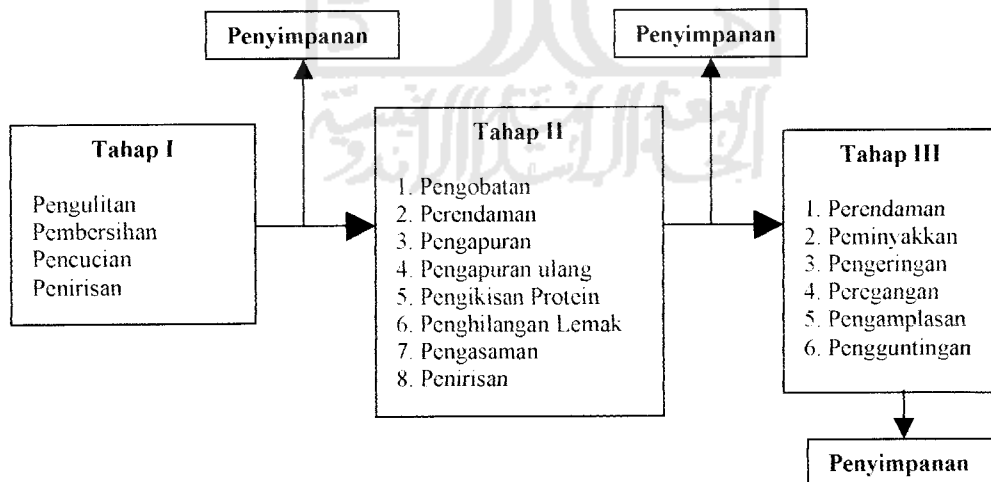
Pada tahap ini kulit diregangkan dengan ditarik dengan alat tertentu agar didapat kualitas lentur yang diinginkan.

5. Pengamplasan

Kulit yang jadi diampelas bagian dalam agar lebih halus dan membuang serabut serabut kulit.

6. Finishing

Kulit pada proses ini dikilapkan dan diberi pewarna dengan cara direndam dalam larutan pewarna.



Gambar 3. Struktur Proses Produksi Kulit Samakan

2.2.2. Proses Produksi Barang Kerajinan

1. Persiapan

Pada tahap ini dibuat terlebih dahulu pola bentuk barang dengan bagan kertas karton.

2. Pembuatan

Pada tahap pembuatan pola kertas kemudian dijiplak di atas kulit dengan pensil, kemudian digunting Setelah digunting kulit kemudian dijahit atau dilem terlebih dahulu.

2.2.4. Bagian Dalam Kerajinan Kulit

1. Direktur

Bagian ini berperan sebagai pimpinan koordinasi dalam kerajinan kulit

2. Bagian Umum

Bagian ini mempunyai tugas untuk melaksanakan kegiatan rumah tangga dari produksi kerajinan kulit. Bagian ini terbagi menjadi 4 bagian.

a. Bag. Kepegawaian

Bagian pengurusan administrasi pegawai

b. Bag. Keuangan

Pada bagian ini bertugas mengatur keuangan pelaksanaan dan operasional kerajinan kulit.

c. Bag. Tata Usaha

Bagian ini mengatur administrasi pusat kerajinan baik intern atau ekstern

d. Bag. Peralatan dan perawatan

Bagian ini menyediakan peralatan operasional dan peralatan penunjang lainnya dan bertugas merawat dan memelihara peralatan kerajinan, prasarana, bangunan dan lingkungan site.

3. Bagian Produksi

Bagian ini mengurus pelaksanaan proses produksi kulit samakan dan produksi barang kerajinan.

a. Penyamakan Kulit

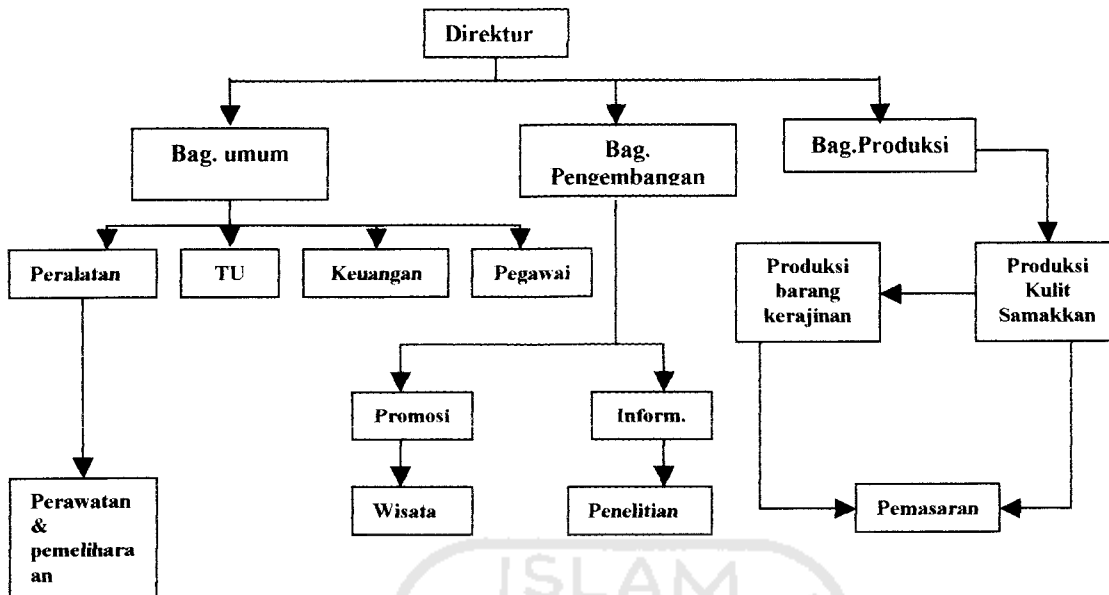
b. Kerajinan Kulit

4. Bagian Pemasaran

Bagian ini mengurus pemasaran hasil produksi dan berhubungan langsung dengan pembeli atau eksportir

1. Bagian Penelitian, Promosi dan Informasi

Bagian ini bertugas mengurus penelitian dari luar, keperluan promosi dan informasi dan pengembangan kerajinan kulit.



Gambar 4. Struktur Organisasi Kerajinan Kulit

Dengan melihat bagian dari kerajinan kulit tersebut terdapat dua kebutuhan penting yaitu untuk kegiatan kerajinan kulit dan bagian pengembangan yang mewadahi kegiatan promosi, penelitian, wisata dan informasi yang berhubungan dengan mahasiswa, wisatawan dan peneliti dari luar.

2.2.5. Pengelompokan Jenis Kegiatan⁷

Jenis kegiatan dapat dikelompokkan menurut tingkat keprivatannya, berdasarkan polusi atau limbahnya dan kedekatannya dengan fungsi wisata.

1. Tingkat keprivatannya

- a. Kegiatan publik, yaitu kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat atau pengunjung, meliputi bagian pelayanan informasi, bagian wisata dan sarananya.
- b. Kegiatan semi publik, yaitu kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat tetapi sifatnya terbatas, yang meliputi kegiatan promosi dan penelitian, bagian produksi kerajinan.
- c. Kegiatan privat / intern, yaitu kegiatan yang tidak melibatkan pihak luar seperti kegiatan direktur, tata usaha, administrasi, keuangan.

7. Swandono, Kunto, *Pusat Penelitian dan Pengembangan Salak di Bangunkerto Turi*, TA UII, 1998

2. Tingkat polutannya atau limbahnya

Tingkat polutan yaitu pengaruh zat – zat pencemaran (racun) baik berupa zat cair atau pencemaran udara yang diakibatkan dari kegiatan pada proses penyamakan kulit atau sampah sisa dari proses pembuatan barang kerajinan.

a. Tinggi, yaitu polutan yang cukup berbahaya atau menimbulkan bau yang cukup menyengat, meliputi proses penyesetan kulit dari badan hewan, kegiatan penyamakan kulit.

b. Rendah, yaitu polutan yang tidak berbahaya atau tidak ada sama sekali, meliputi kegiatan pembuatan barang kerajinan kulit dan penyimpanan.

3. Kedekatan dengan fungsi wisata

a. Obyek Wisata, yaitu kegiatan yang menjadi obyek wisata meliputi bagian produksi kulit samakan dan bagian produksi barang kerajinan.

b. Non Obyek Wisata, yaitu Kegiatan yang bukan sebagai obyek wisata meliputi bagian umum, direktur dan urusan rumah tangga lainnya.

2.2.6. Hubungan Kerja Antar Kegiatan

1. Adanya dua fungsi besar dalam kerajinan sebagai obyek wisata, yaitu kerajinan dan wisata kerajinan.

2. Dalam kerajinan ada batas kerja dalam 3 kelompok besar yaitu :

a. Kelompok produksi

b. Kelompok Rumah tangga kerajinan

c. Kelompok promosi. Informasi dan penelitian

3. Dalam kelompok produksi adanya hubungan berurutan antara proses produksi kulit samakan dengan proses produksi barang kerajinan kulit.

4. Dalam kelompok rumah tangga adanya hubungan timbal balik antara bagian kepegawaian, tata usaha, keuangan dan peralatan.

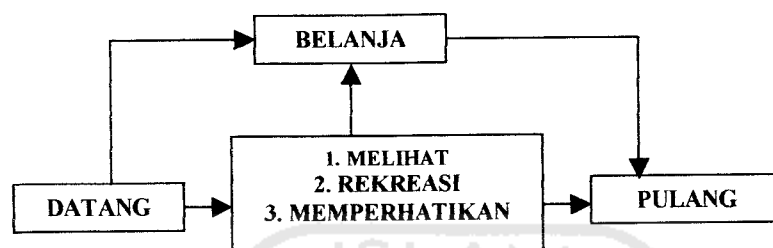
5. Bag. Perawatan dan pemeliharaan bertugas merawat dan memelihara peralatan produksi dan sarana wisata serta bertanggung jawab kepada bag. Perlengkapan..

6. Bagian promosi dan informasi mempunyai hubungan timbal balik dalam mengembangkan mutu kerajinan dan jumlah pengunjung.

2.3. Pola Kegiatan Pelaku

2.3.1. Wisatawan

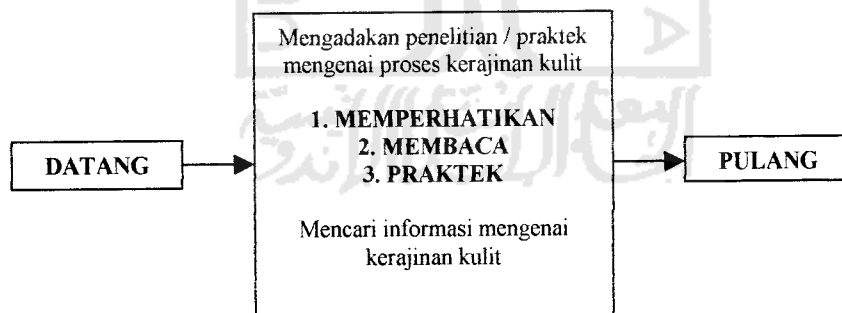
Adalah pihak yang menikmati jasa pelayanan yang diberikan baik secara perorangan maupun kelompok. Wisatawan yang berkunjung biasanya ingin melihat, menikmati keindahan produk kerajinan secara santai sambil menikmati keindahan lingkungan alam sekitarnya serta keinginan untuk berbelanja.



Gambar 5a. Pola Kegiatan Wisata

2.3.2. Peneliti, Mahasiswa,

Kegiatan utama dari peneliti atau mahasiswa adalah mencari informasi mengenai proses pembuatan kulit samakan atau proses pembuatan barang kerajinan kulit baik melalui pengamatan, penelitian, uji coba atau membaca literatur.



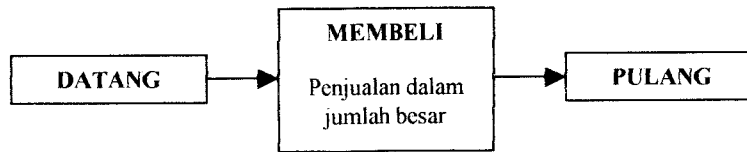
Gambar 5b. Pola Kegiatan Peneliti

2.3.3. Pengerajin

Kegiatan dari pengerajin adalah mencari informasi mengenai pembuatan kulit samakan dan produksi kerajinan kulit baik melalui pengamatan atau praktek langsung di lapangan.

2.3.4. Eksportir

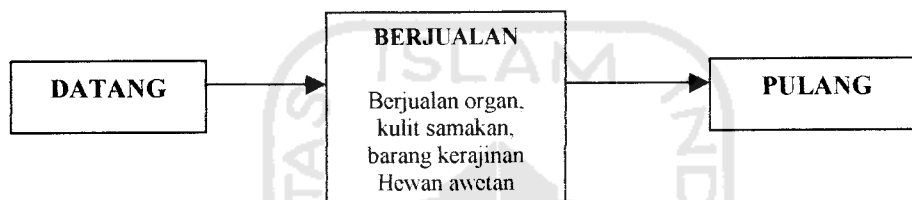
Pelaku mengadakan kegiatan pembelian dalam jumlah besar (grosir) untuk di jual kembali atau diekspor.



Gambar 5c. Pola Kegiatan Eksportir

2.3.5. Penjual

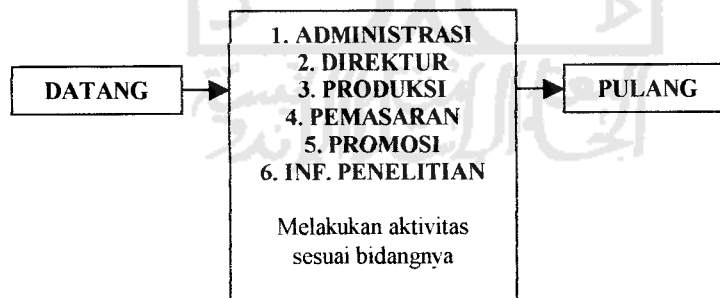
Pelaku yang menjual hasil kerajinan kepada pembeli dalam jumlah tertentu.



Gambar 5d. Pola Kegiatan Penjual

2.3.6. Pengelola

Kegiatan utama dari pengelola adalah pengurusan dan perawatan lokasi, pelayanan pengunjung serta memproduksi bahan kulit dan barang kerajinan



Gambar 5e. Pola Kegiatan Pengelola

2.4. Studi Kasus Proses Kerajinan Sebagai Obyek Wisata

2.4.1. Kerajinan Gerabah Pundong

Proses pembuatan tembikar dapat dijadikan obyek wisata dan penelitian sekaligus sebagai sarana pemasaran tembikar. Proses pembuatan gerabah di Pundong masih dilakukan secara tradisional dan proses pembuatan dilakukan di tiap – tiap

rumah pengerajin, karena belum adanya pusat produksi dan penjualan kerajinan gerabah.

2.4.2. Kerajinan Kain Tenun Samarinda

Seperti halnya kerajinan gerabah di kasongan, kerajinan sarung tenun Samarinda merupakan kerajinan yang dilakukan sebagai kegiatan rumah tangga, hanya sehingga dilakukan di tiap rumah saja, sementara untuk pemasarannya dilakukan di rumah tersebut atau dijual kepenampungnya.

Tabel 1. Studi Kasus Dengan Penekanan Yang Sama

Kegiatan	Kerajinan Gerabah Kasongan	Kerajinan Kain Tenun Samarinda
Proses Produksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pencarian Bahan 2. Persiapan Bahan 3. Pembuatan 4. Pengeringan 5. Pembakaran 6. Penyimpanan 7. Penjualan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan Bahan 2. Pemintalan 3. Pembuatan 4. Penyimpanan
Peruangan	<p>Merupakan home industri / ruang produksi menjadi satu dengan rumah tinggal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang Bahan 2. Ruang Pembuatan 3. Ruang Penyimpanan 4. Area penjemuran 5. Area pembakaran 6. Tempat finishing 7. Gudang 8. Tempat penjualan 	<p>Merupakan home industri</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat bahan 2. Tempat Pemintalan dan penenunan 3. Tempat Penyimpanan
Penjualan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dijual secara individu / dijual di tiap rumah 2. Melalui penyalur dijual keluar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dijual secara individu 2. Melalui penyalur dijual keluar.